

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi seperti letusan gunung api, banjir, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, dan sebagainya (Krishna, 2008). Berdasarkan Data Trend Bencana Indonesia yang di keluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017) mulai dari tahun 2003-2017 rata-rata jumlah kejadian bencana yang terjadi selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 terdapat 403 bencana yang terjadi, sedangkan pada tahun 2017 (per 31-12-2017) terdapat 2372 bencana yang telah terjadi (Trend Bencana Indonesia Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2003-2017).

Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tergolong tinggi baik itu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1, bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan angin topan, dan tanah longsor. Bencana non-alam merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa non-alam seperti teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan penyakit. Bencana sosial merupakan suatu bencana yang terjadi akibat manusia seperti konflik. Bencana alam yang membawa dampak yang merugikan bagi kehidupan

manusia oleh karena itu 2 diperlukan upaya-upaya antisipasi dengan mitigasi bencana khususnya pada daerah yang memiliki tingkat bahaya tinggi dan memiliki tingkat kerentanan dan kerawanan tinggi (Hairumini, dkk 2016:90).

Salah satu bencana alam yang terjadi di Indonesia adalah bencana gempa bumi. Gempa bumi merupakan berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng, aktivitas gunung api, atau runtuhnya bangunan (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012). Jenis gempa dilihat dari penyebabnya terdiri dari gempa tektonik, gempa vulkanik, gempa runtuh dan gempa buatan (Setyowati, dkk, 2016:1). Jenis gempa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah gempa tektonik. Gempa tektonik merupakan suatu gempa yang terjadi diakibatkan adanya pergeseran lempeng tektonik atau karena adanya aktivitas tektonik. Gempa yang terjadi akibat adanya aktivitas tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang apabila gempa tersebut terjadi di daerah samudera dan dapat memicu terjadinya tsunami.

Menurut UN-ISDR, Indonesia adalah negara yang berada pada peringkat ketiga paling rawan terhadap bencana gempa bumi di dunia. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dalam 15 tahun terakhir (2004—2018) di Indonesia telah terjadi 240 bencana gempa bumi berskala besar dan sebanyak 7 kali gempa bumi berdampak tsunami. Pada tahun 2004 di barat laut Sumatera Meula-boh terjadi gempa 9 SR, tahun 2005 di barat laut Sumatera Padang Sidempuan terjadi gempa 8,7 SR, tahun 2006 Pengandaran terjadi gempa 7,7 SR, tahun 2007 Bengkulu terjadi gempa 8,4 SR, 2010 di Kepulauan

Mentawai Sumatera Barat terjadi gempa 7,2 SR dan 28 September 2018 di Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah serta tsunami Selat Sunda pada 22 Desember 2018 yang berdampak terhadap empat juta lebih kehidupan masyarakat.

Secara geografis, Sumatera Barat berada dibagian barat tengah Pulau Sumatera, memiliki dataran rendah di Pantai Barat dan dataran tinggi vulkanik di wilayah timur yang membentuk Bukit Barisan. Sebagian wilayahnya dilalui oleh jalur dan lempeng gunung berapi yang membentang dari barat laut ke tenggara, artinya wilayah yang dilalui rentan terhadap tumbukan antar lempeng bumi dan patahan aktif (Rachmawati, D, 2011). Berdasarkan Penelitian Geologi Institut Teknologi California, Kelly Sieh dan Tim Geologi LIPI Hilman tahun 1994 menyebutkan bahwa segmen Mentawai (Megatruster Mentawai) yang berada di sisi barat sebelah luar Pulau Siberut, Sumatera Barat menyimpan potensi gempa sebesar 8,9 SR (Fidia R dkk, 2018). Rentang tahun 2004- 2018 telah terjadi gempa bumi sebanyak 19 kali dan 1 kali tsunami (Geofon, 2019).

Pesisir pantai barat pulau Sumatera merupakan daerah rawan gempa dengan risiko gempa yang dapat menyebabkan tsunami dapat terjadi dimana saja. Gempa bumi yang menyebabkan gelombang tsunami dapat menghancurkan daerah pesisir pantai terutama pada kota yang padat penduduknya. Provinsi Sumatera Barat berada pada peringkat enam nasional daerah rawan bencana yang memiliki risiko tinggi. (BNPB, 2013).

Berdasarkan Data Seismisitas yang diperoleh dari Geofon, pada tahun 2019 di Sumatera Barat tercatat 20 kejadian gempa bumi dengan magnitudo golongan gempa bumi merusak sampai golongan gempa bumi besar (magnitudo 5 SR sampai 8 SR) (Geofon, 2019).

Ketika gempa bumi melanda Sumatera Barat, khususnya Kota Padang pada 30 September 2009 berkekuatan 7,9 SR yang mengakibatkan korban jiwa, kerugian materiil, dan ratusan ribu orang mengungsi ke tempat yang aman (BNPB, 2013). Berdasarkan data final bencana gempa 30 September 2009 di Sumatera Barat, yaitu sebanyak 455 orang diantaranya 60 orang siswa. Data korban lainnya adalah luka berat 431 orang, luka ringan 771 orang. Sementara data kerugian materiil tercatat 190.612 unit rumah penduduk rusak berat dan 367.266 unit rusak ringan. Kerusakan sarana fasilitas umum, tercatat jumlah kerusakan sebanyak 10.415 unit fasilitas pendidikan, 437 unit fasilitas kesehatan, 8.747 unit fasilitas peribatan (DIBI BNPB, 2009).

Di Kota Padang sendiri jumlah korban jiwa akibat gempa bumi 2009 berdasarkan Data DIBI BNPB korban meninggal berjumlah 385 orang, korban luka-luka berjumlah 1.216 orang, sementara data kerugian materiil tercatat 37.587 unit 5 rumah penduduk rusak berat dan 78.891 unit rusak ringan. Kerusakan sarana fasilitas umum, tercatat jumlah kerusakan sebanyak 3.547 unit fasilitas pendidikan, 21 unit fasilitas kesehatan, 618 unit fasilitas peribadatan (DIBI BNPB, 2009).

Data Indeks Rawan Bencana tahun 2013 BNPB menyebutkan bahwa Kota Padang termasuk dalam salah satu daerah dengan kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional atau peringkat pertama dari wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat (BNPB, 2013). Kondisi geografis Kota Padang yang landai di bagian tengahnya menyebabkan aktivitas masyarakat banyak terpusat di daerah tersebut. Banyak objek vital dan fasilitas umum serta fasilitas sosial yang mendukung kehidupan masyarakat tertumpu pada daerah landai dipusat kota (BMKG, 2010).

Dengan kondisi Indonesia khususnya Kota Padang yang berada dibawah ancaman bencana gempa bumi dan tsunami maka perlu ditingkatkan kesiapsiagaan untuk menghadapi kemungkinan terjadi bencana tersebut. Namun, tingginya ancaman bencana gempa bumi dan tsunami tidak diimbangi dengan tingkat kesiapsiagaan oleh masyarakat Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian LIPI (2006) diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang hanya 56% (BNPB, 2017).

Banyaknya korban baik korban jiwa maupun harta benda ini disebabkan oleh kekuatan gempa yang cukup besar pada tahun 2009 berkekuatan 7,9 SR yaitu kebanyakan warga masih beraktivitas di dalam rumah dan juga disebabkan oleh struktur bangunan yang tidak tahan gempa yang menyebabkan banyak rumah yang roboh. Selain itu juga karena kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi. Kurangnya kesiapan tersebut disebabkan karena gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadinya dan seberapa besar kekuatannya. Pengetahuan masyarakat yang masih

kurang dapat dilihat pada waktu terjadi peristiwa gempa bumi tahun 2009 yang memakan banyak korban jiwa dan hilangnya harta benda.

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai. Menurut penelitian Deny Hidayati, 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan tsunami di Kecamatan Koto Tangah berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Kelurahan tersebut meliputi Kel. Pasie Nan Tigo, Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya (LIPI-UNESCO/IDSR; 2006).

Berdasarkan penelitian Rika Fatmadona, beberapa keluarga yang tinggal di pesisir pantai Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang memiliki rencana tanggap darurat yang kurang dalam menghadapi bencana dimana keluarga tersebut mengatakan bahwa mereka hanya pasrah apabila terjadi bencana, baik ombak besar yang menerjang rumah mereka, maupun banjir yang datang secara tiba-tiba dan gempa bumi. Rika juga menyatakan bahwa tidak semua keluarga pernah mengikuti pelatihan simulasi bencana dan mendengar apa yang harus dilakukan pada saat bencana. Sebagian besar dari keluarga tersebut hanya berpatokan pada perubahan alam dan atau cuaca dari arah laut (Fatmadona R, Sabri R, 2014).

Health Belief Model (HBM) menggambarkan proses pengambilan keputusan yang digunakan individu untuk mengadopsi perilaku sehat. Ini bisa menjadi kerangka kerja yang efektif untuk mengembangkan strategi promosi kesehatan (Teitler-Regev S, Shahrabani S, Benzion U, 2011 dalam Rostami-Moez, Masoumeh, et al (2020). Secara teoritis, dalam HBM, kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, dan self-efficacy (keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk bersiap menghadapi bencana) memprediksi perilaku (Rostami-Moez, Masoumeh, et al, 2020).

Ada beberapa penelitian tentang kesiapsiagaan gempa yang menilai kesiapan individu berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya. Beberapa penelitian juga telah mempertimbangkan keamanan struktural dan non-struktural di beberapa kota dan beberapa penelitian telah menyelidiki siswa kesiapan. Ada beberapa penelitian yang menggunakan model perubahan perilaku di daerah bencana.

Haraoka dan Inal (2018) menggunakan Health Belief Model untuk mengembangkan kuesioner kesiapsiagaan gempa. Studi sebelumnya di Iran menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga tidak memiliki kesiapan yang cukup dan memiliki kerentanan yang relatif tinggi terhadap kemungkinan bahaya gempa. Juga, satu studi menunjukkan bahwa peningkatan status sosial ekonomi berkorelasi dengan peningkatan sikap masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana. Dalam DeYoung dkk studi ini, kesiapan gempa berkorelasi positif dengan persepsi risiko, self-efficacy, dan kepercayaan

informasi tentang bahaya melalui media. Untuk para penulis pengetahuan, ini adalah studi pertama di Iran yang meneliti kesiapsiagaan gempa rumah tangga, menggunakan model perubahan perilaku. Mengingat pentingnya kesiapsiagaan gempa rumah tangga, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesiapsiagaan gempa rumah tangga dan prediktornya berdasarkan HBM.

Penelitian yang dilakukan oleh Rostami-Moez, Masoumeh, et al (2020), di dalam penelitiannya mereka menentukan tingkat kesiapsiagaan gempa rumah tangga dan prediktornya berdasarkan HBM. Hasil dari penelitiannya kesiapsiagaan gempa para peserta tergolong rendah. Skor kesiapsiagaan rumah tangga adalah 7,5 dari 25. Dengan kata lain, rata-rata kesiapsiagaan gempa rumah tangga adalah sekitar 30%. Selain itu, skor efikasi diri sebesar $60,79 \pm 0,55$ dan skor isyarat untuk bertindak sebesar $66,57 \pm 0,45$.

Rostami-Moez, Masoumeh, et al (2020) menyesuaikan beberapa faktor pengganggu dalam analisisnya. Setelah menyesuaikan model, manfaat yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, dan self-efficacy memiliki prediktor yang signifikan dari kesiapsiagaan gempa. Lebih mungkin bahwa Kesiapsiagaan gempa meningkat ketika mereka menyadari manfaat dari kesiapsiagaan gempa. Selanjutnya, orang dengan efikasi diri yang tinggi merasa bahwa mereka dapat mempersiapkan diri untuk gempa bumi.

Di sisi lain orang mungkin menganggap gempa bumi berbahaya tetapi jika mereka merasa cukup percaya diri untuk mengurangi kerusakan akibat gempa, mereka akan terlibat dalam kesiapsiagaan. Jika orang merasakan manfaat dari perilaku sehat lebih tinggi daripada hambatannya, mereka akan

terlibat dalam perilaku sehat itu. Oleh karena itu, orang mungkin menganggap gempa bumi sebagai ancaman yang tinggi tetapi dapat diharapkan bahwa manfaat yang dirasakan lebih tinggi dan kemanjuran diri di antara mereka menghasilkan kesiapsiagaan yang lebih tinggi.

Satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa manfaat yang dirasakan memotivasi orang untuk melakukan perilaku tertentu dan mengadopsi suatu tindakan. Selain itu, hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapsiagaan di tingkat rumah tangga terhadap gempa dapat dijelaskan oleh hubungan yang positif dan kuat antara isyarat tindakan dengan kesiapsiagaan gempa di tingkat rumah tangga.

Self-efficacy dapat ditingkatkan dengan pembelajaran observasional, role modeling, dan dorongan. Efikasi diri mempengaruhi seseorang upaya untuk mengubah perilaku berisiko dan menyebabkan kelanjutan dari satu perilaku aman meskipun hambatan yang dapat menurunkan motivasi. Selain itu, isyarat tindakan yang terkait dengan kesiapsiagaan gempa. Isyarat untuk bertindak menyebutkan pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan media massa. Media massa dapat memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang kesiapsiagaan gempa (Rostami-Moez, Masoumeh, et al, 2020)

Umumnya, penelitian tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana hanya berfokus pada tenaga kesehatan, komunitas sekolah, dan masyarakat. Sedangkan untuk penelitian tentang kesiapsiagaan berdasarkan *Health Belief*

Model dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi masih sedikit yang meneliti hal tersebut.

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda dkk, 2019). Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan pada RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana terbanyak yaitu tsunami, gempa bumi, dan banjir. Akan tetapi berdasarkan hasil survey kuesioner didapatkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana masih rendah.

Melihat adanya potensi bencana gempa bumi besar di Kota Padang khususnya di wilayah rw 06 kelurahan pasie nan tigo, pemerintah gencar melakukan upaya pengurangan risiko bencana salah satunya adalah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Menurut Nick Carter (1991), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna dimana tindakan kesiapsiagaan dapat berupa penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil (LIPI-UNESCO/IDSR; 2006).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana sehingga dikembangkan upaya peningkatan kesiapsiagaan sebagai salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. LIPI telah menetapkan tiga stakeholders utama yang mempunyai peran yang sangat besar dan menjadi key players dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang terdiri dari individu/rumah tangga, komunitas sekolah dan pemerintah (LIPI-UNESCO/IDSR; 2006).

Masyarakat merupakan korban sekaligus ujung tombak penanggap pertama situasi krisis kesehatan atau bencana di Indonesia, yang mengancam jiwa atau kesehatan mereka. Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaannya baik dari segi individu ataupun rumah tangga. (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kesiapsiagaan Keluarga Terhadap Gempa Bumi Berdasarkan *Health Belief Model* Di Rw 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kec. Koto Tangah Kota Padang Tahun 2021”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kerentanan RW 06 di kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap bencana gempa bumi, serta dampak yang ditimbulkannya dan ditambah dengan masih sedikitnya riset mengenai kesiapsiagaan keluarga terhadap gempa bumi berdasarkan *Health Belief Model* khususnya di rw 06 kelurahan Pasie Nan

Tigo kecamatan Koto Tangah kota Padang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi berdasarkan *Health Belief Model* di Rw 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

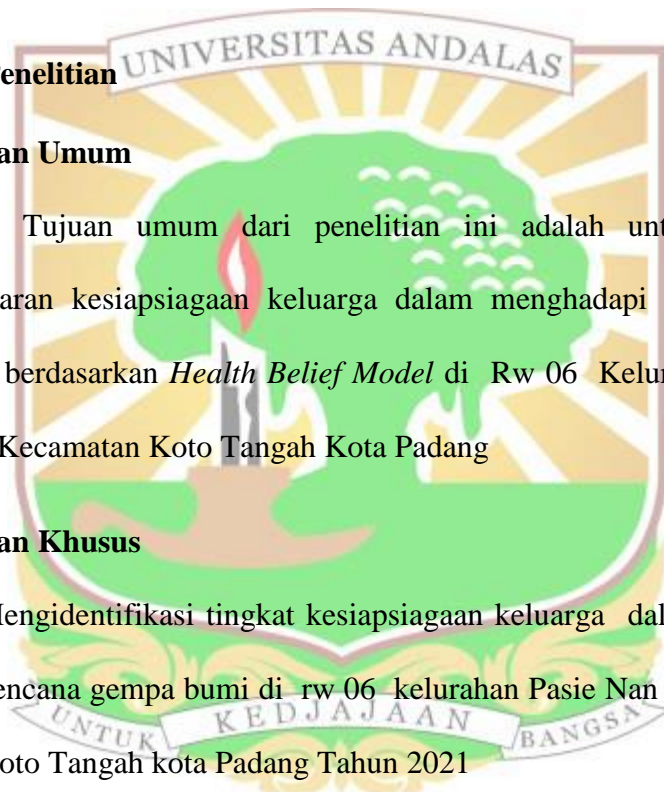
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi berdasarkan *Health Belief Model* di Rw 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di rw 06 kelurahan Pasie Nan Tigo kecamatan Koto Tangah kota Padang Tahun 2021
2. Mengidentifikasi *Health Belief Model* dalam kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di rw 06 kelurahan Pasie Nan Tigo kecamatan Koto Tangah kota Padang Tahun 2021



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan penelitian dalam melaksanakan penelitian, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi berdasarkan *Health Belief Model* di Rw 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan dan upaya pencegahan mengurangi dampak dari bencana khususnya gempa bumi.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu keperawatan untuk mengembangkan model promosi kesehatan terkhusus dengan topik kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi berdasarkan *Health Belief Model*.